

**Carilah Ilmu Ke Negeri Mie Instan: Nalar Kritik Pendidikan Islam Era Society
5.0**

Robinung Suyud El Syam¹ Ali Mu'tafi², Moh. Amin³
^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Alamat e-mail: robyelsyam@unsiq.ac.id¹, alimutafi@unsiq.ac.id²,
mohamin@unsiq.ac.id³

ABSTRACT

Era 5.0, which places humans at the center of innovation and technological transformation, can and must contribute to improving the quality of life, including Islamic education. In reality, it is like two coins of money, the positive and negative sides of which are inevitable, including an instant lifestyle. This article is a critical rationale for Islamic education in the Society 5.0 era, taking inspiration from instant noodles as a starting point to produce an element of novelty. This research is library research with a qualitative approach, data is collected from literature, and then content analyzed. The research results concluded: Learning from instant noodles, it is like two opposite sides of a coin, one side is popular but has a bad effect on health. Era 5.0, which places humans at the center of innovation and technological transformation, can and must contribute to improving the quality of life, solving social problems and human welfare, with the support of technology. So Islamic education must direct students to be able and accustomed to using technology in their learning, but not lose its essence. Research implications, the importance of mastering technology in Islamic education for all educational components. This study recommends that education activists and stakeholders are able to adapt to technology in the era of society 5.0 in the world of Islamic education.

Keywords: Instant Noodles, Islamic Education, Era Society 5.0

ABSTRAK

Era 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan transformasi teknologi, dapat dan harus memberikan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup, termasuk pendidikan Islam. Realitasnya, ia seperti dua mata uang, sisi positif dan negatifnya tidak terelakkan, di antaranya gaya hidup instan. Artikel ini merupakan nalar kritik pendidikan Islam era Society 5.0., dengan mengambil inspirasi dari mie instan sebagai titik pijak sehingga menghasilkan unsur kebaruan. Riset ini adalah library research dengan pendekatan kualitatif, data dihimpun dari literatur, dan kemudian dianalisis content. Hasil penelitian disimpulkan: belajar dari mie instan, ia ibarat dua sisi mata uang yang saling berseberangan, satu sisi digemari namun berefek buruk bagi kesehatan. Era 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan transformasi teknologi, dapat dan harus memberikan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup, penyelesaian permasalahan sosial, dan kesejahteraan manusia, dengan dukungan teknologi. maka pendidikan Islam mesti mengarahkan peserta didik agar mampu

dan terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajannya, namun tidak kehilangan esensinya. Implikasi penelitian, pentingnya penguasaan teknologi dalam pendidikan Islam bagi semua komponen pendidikan. Studi ini merekomendasikan, para penggiat dan pemangku kepentingan pendidikan mampu beradaptasi dengan teknologi di era society 5.0 dalam dunia pendidikan Islam.

Kata Kunci: Mie Instan, Pendidikan Islam, Era Society 5.0

A. Pendahuluan

Sekarang kita hidup di masa modern dimana orang-orang menyebutnya sebagai Era 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan transformasi teknologi, dapat dan harus memberikan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup, penyelesaian problem sosial, dan kesejahteraan manusia, dengan dukungan teknologi (Tavares et al., 2022). Society 5.0 merupakan jawaban terhadap tantangan revolusi Industri 4.0 melalui penciptaan nilai baru dari perkembangan teknologi maju yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara problem manusia dan perekonomian (Wahyuningtyas et al., 2023).

Society 5.0 adalah istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan dunia masa depan. Masyarakat ini didasarkan pada keberadaan di mana-mana, mesin pembelajaran, internet of things, data besar,

komputasi awan, kriptografi, dan biometrik. Semua teknologi ini akan digabungkan untuk menciptakan cara hidup baru. Cara hidup yang baru pasti akan mempengaruhi nilai-nilai, konsep, dan perilaku manusia. Akibat dari perubahan ini akan membawa tantangan pada banyak bidang (Althabhwai et al., 2022).

Konsep Society 5.0 dan Industry 5.0 bukanlah kelanjutan kronologis sederhana atau alternatif paradigma Industri 4.0. Society 5.0 bertujuan untuk menempatkan manusia di titik tengah inovasi, memanfaatkan dampak teknologi dan hasil Industri 4.0 dengan integrasi teknologi untuk meningkatkan mutu hidup, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan (Carayannis & Morawska-Jancelewicz, 2022).

Era ini juga identic dengan era disruptif dimana perkembangan dunia digital yang tidak bisa dihindari. Percepatan akses

komunikasi dan informasi terjadi begitu masif sebagai bagian dari kebiasaan baru perilaku manusia saat ini. Perubahan tersebut sudah menjadi siklus alami. Inovasi menandai pemikiran manusia. Konsekuensinya bukan hanya kreativitas tapi juga kehancuran. Mereka yang tidak siap menghadapi perubahan akan merasakan disrupsi hilangnya kebiasaan lama bukanlah permasalahan baru. Perubahan lama menjadi baru adalah cara kerja siklus hidup (Heriyawati, 2019).

Salah satu perubahan gaya hidup yakni pola hidup instan akibat modernisasi, yang mengupayakan berbagai produk seperti budaya, dan gaya hidup instant. Modernisme tidak hanya memberikan kemudahan bagi manusia, namun juga menimbulkan dampak negatif yang lebih menonjol, seperti munculnya konsumerisme di kalangan masyarakat akibat perkembangan ekonomi yang bergerak lebih global. Ciri-ciri penampilan ini terlihat pada preferensi terhadap budaya barat, gaya hidup serba instan, konsumerisme yang akhirnya tergerus hedonisme (Tara & Isa, 2022).

Di antara gaya hidup instan, sangat kentara terlihat pada pola hidup masyarakat perkotaan dimana mereka sangat bergantung kepada teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka cenderung menghendaki pemenuhan aspek kebutuhannya diperoleh secara instan (Darma & Hasanuddin WS, 2019). Dikalangan, remaja mereka cenderung memiliki frekuensi makan yang tidak teratur, pola hidup serba instan dan pola makan yang menyukai makanan instan (Juliani et al., 2018).

Jenis makanan instan yang paling digrandungi masyarakat yakni mie instan, dimana konsumsi mie instan di Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi secara global (Mohammed et al., 2022). Hal ini tentulah menjadi sebuah ironi mengingat potensi berkembangnya dampak kesehatan non-karsinogenik dan risiko kesehatan karsinogenik sehubungan dengan kedua logam beracun dalam mie instan. Kedua logam tersebut tidak memberikan manfaat fisiologis bagi sistem manusia dan sangat beracun pada tingkat rendah (Kakoma & Awofolu, 2021).

Namun demikian, tidak bisa dinafikan bahwa mi instan merupakan salah satu primadona banyak orang. Rasanya lezat dan harganya terjangkau menjadikannya sebagai makanan jataan masyarakat dari kalangan bawah, menengah, dan atas. Selain itu, memasaknya hanya butuh waktu singkat dan cara memasaknya super praktis (Rohmitriasih, 2022). Produk-produk dalam berbagai bentuk, seperti mie segar, kering, dan instan memberikan variasi dalam menikmati makanan cepat saji ini (Lu & Collado, 2018).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh terkait dengan mie instan untuk dikemudian direlasikan dengan pendidikan agama Islam. Analisa yang mendalam tentang mie instan kemudian hubungankan dengan isu era 5.0, yang didalamnya mengandung pesan moral agar manusia mesti familier dengan teknologi yang arah perkembangannya sangat instan, sehingga ada keserupaan dengan inovasi dan pola dalam mie instan. Analisa tersebut digunakan sebagai strategi dalam pengembangan pendidikan Islam.

Tidak sedikit dijumpai ulasan tentang pendidikan Islam era 5.0, misalnya : Yazid (2021) menganalisis eksistensi Pendidikan Islam di era revolusi masyarakat 5.0. Uswatun Hasanah et al. (2023) berusaha mengetahui arah masa depan Pendidikan Islam di era 5.0. Syafi'i et al. (2023) mengungkap peran dan kompetensi guru pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam Era 5.0. Karim et al. (2023) meneliti profesionalisme guru pendidikan agama Islam di era Society 5.0 di Indonesia.

Dari penelitian sebelumnya telah mengupas tentang Pendidikan Islam di era revolusi masyarakat 5.0., akan tetapi belum ada yang mengambil inspirasi dari unsur luar, terutama inspirasi dengan mengambil dari sesuatu yang memiliki pola denga era 5.0 yakni mie instan. Maka dari itu, penelitian akan mengelaborasi mie instan untuk kemudian direlasikan dengan pendidikan Islam sebagai unsur kebaruan serta implikasi yang ditonjolkan sehingga layak untuk dikaji secara mendalam. Dengan demikian, fokus dari penelitian ini berusaha mengungkap kebaruan

tersebut dengan judul, carilah ilmu ke negeri mi instan : nalar kritik pendidikan Islam era Society 5.0.

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini, memakai *library research*, yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan *literature*, baik berupa buku, jurnal, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Liu & Yang, 2022). Penelitian termasuk setting kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasar atas *literature* (Gasparini & Kautonen, 2022). Setelah dikumpulkan data dari berbagai literatur, dilakukan analisis data menggunakan analisis content, terutama menelaah terkait mie instan, dan kemudian ditarik kesimpulan (Nickels & Davis, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mie Instan

Mie instan adalah mie yang telah dikukus, digoreng, dan dikeringkan terlebih dahulu, untuk selanjutnya dapat langsung disajikan dengan menambahkan air panas dan bumbu yang sudah ada dalam kemasannya. Adonan mie instan umumnya terdiri dari campuran tepung terigu, air, minyak goreng dan garam (Suryani,

2013). Mie instan di sebut pula mi dadak sebab proses mi setelah dimasak dalam waktu sekejap telah siap untuk disajikan atau dimakan (Kemendikbudristek, 2023).

Mie instan pertama kali diciptakan tahun 1958 oleh pengusaha Jepang kelahiran Taiwan, Momofuku Ando. Ide membuat mie instan muncul ketika Jepang mengalami krisis pangan pasca Perang Dunia II. Ia mendirikan perusahaan *Nissin* dan memproduksi produk mie instan pertama di dunia bernama *Chikin Ramen* (WINA, 2017). Tahun 1971, *Nissin* memperkenalkan merek *Cup Noodles*, yaitu mie instan dalam wadah kedap air yang dapat langsung digunakan untuk memasak mie dengan praktis (Wang & Lin, 2010).

Produk ini terinspirasi dari perjalanan Ando ke Amerika Serikat pada tahun 1966, ketika ia melihat eksekutif perusahaan supermarket Amerika menggunakan cangkir kopi untuk menguji mie instan karena tidak tersedia cangkir (Leibowitz, 2011). Inovasi ini menyebabkan mie instan menyebar dengan cepat di Amerika dan Eropa (Oi-Seuk LIM, 2007).

Ando meninggal tahun 2007 dan dinobatkan menjadi *pahlawan*

nasional sebab menciptakan inovasi yang mengubah cara makan dunia. Di antara filosofinya yang terkenal: "peace prevails when food suffices", "perdamaian akan terwujud jika tersedia cukup makanan". Baginya, menciptakan mie instan adalah tujuan mulia sebab bisa menyediakan pangan yang murah dan mudah bagi banyak orang (Wang & Lin, 2010).

Mie instan sampai ke Indonesia tahun 1942 melalui Sjarif Adil Sagala, anak muda Indonesia yang menuntut ilmu di Jepang. Tetapi akibat gangguan kesehatan ia terpaksa pulang ke Indonesia, dan menekuni bisnis impor tepung terigu, menjalani bisnis mie instan yang populer di Jepang.

Pada tahun 1968, ia memproduksi mie instan secara massal, dibantu Perusahaan Jepang dengan nama Supermi. Ternyata, produksi ini sangat dimintai masyarakat Indonesia, lantas Indofood mengahdirkan Sarimi sebagai pesaing Supermi(Sagala, 1990).

Popularitas mie instan berkembang pesat di seluruh dunia. Pada tahun 1997, penjualannya mencapai 42 miliar paket. Pada tahun 2000, penjualannya mencapai 48

miliar bungkus. Pada tahun 2020, menurut Asosiasi Mie Instan Dunia, konsumsi mie instan global mencapai 116 miliar (Iffathurjannah & Harti, 2021).

Mie instan merupakan salah satu makanan favorit masyarakat Indonesia. Pastinya hampir setiap orang Indonesia pernah mencicipi mie instan atau mempunyai persediaan mie instan di rumah. Bahkan tak jarang masyarakat membawa mie instan saat ke luar negeri sebagai bekal "makanan lokal" jika makanan di luar negeri tidak sesuai dengan seleranya.

Bukti dari popularitas ini, Indonesia merupakan salah satu pembeli mie instan terbesar – kedua atau 14 miliar bungkus per – tahun atau 64 bungkus per konsumen–tahun, setelah Tiongkok dengan 44,4 miliar bungkus. Angka ini meningkat secara signifikan dari 886 juta paket pada tahun 1985 dan 5,2 miliar paket pada tahun 1994 (Ipsmiller & Dikova, 2021).

Pada tahun 2013, penjualan mie instan nasional mencapai Rp 22,6 triliun yang diperebutkan oleh beberapa pemain dengan persaingan yang cukup ketat. Korea Selatan adalah konsumen mie instan per

kapita terbesar, dengan rata-rata 69 bungkus per tahun, diikuti oleh Indonesia dengan 55 bungkus dan Jepang dengan 42 bungkus tahun 2005 (JCFIA, 2006).

Keberadaan mie instan sebagai bahan makanan pokok masyarakat sebenarnya cukup ironis. Berbeda dengan negara-negara Asia Timur, Indonesia tidak memiliki tradisi makan mie yang kuat. Yang lebih parah lagi adalah gandum, bahan dasar pembuatan mie, tidak bisa ditanam secara massal di Indonesia (Wardaya & Gusnian, 2008).

Hasilnya, Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor gandum terbesar di dunia. Dari hanya 450.000 ton pada tahun 1970, impor gandum memasuki tahun 1990-an meningkat menjadi 3 juta ton dan pada tahun 2016 meningkat pesat menjadi 8,5 juta ton. Pada tahun 2021, angkanya akan mencapai 11,2 juta ton, senilai \$2,9 miliar atau Rp 42 triliun (IDEAS, 2022). Ekspor mie instan selain mendatangkan devisa sekitar 271,3 juta USD pada tahun 2020 (Pratiwi, 2021), namun disisi yang lain, juga mie instan seringkali dijadikan sebagai langkah *gastropdiplomasi*, seperti melalui promosi Indomie di berbagai

negara (Hasan, 2016). Tabel gandum pada tahun 2021, ditunjukkan berikut:

Table 1. Impor Gandum 2021



Sumber (IDEAS, 2022)

Hal ini seiring dengan pertumbuhan konsumsi mie instan Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia, dan peringkat sebagai salah satu eksportir mie instan terbesar. Bersamaan dengan tren peningkatan impor gandum sejak tahun 2010-an, angka produksi beras sebagai makanan pokok mengalami stagnasi. Diperkirakan jika tren ini terus berlanjut, pada tahun 2050, sekitar 50% kebutuhan pokok Indonesia akan berasal dari gandum dan produk olahannya (Wulan, 2023).

Ketergantungan pada impor gandum dan konsumsi mie instan tidak memberikan dampak positif. Misalnya saja ketika pecahnya Perang Rusia-Ukraina pada awal tahun 2022, kebutuhan gandum Indonesia yang salah satunya dipasok oleh kedua

negara terancam sehingga dapat menaikkan harga gandum dalam negeri (Fahriza, 2023).

Berdasarkan data *World Instant Noodles Association*, konsumsi mie instan dunia mencapai 121,2 miliar porsi pada tahun 2022. Angka tersebut meningkat 2,55% dibandingkan tahun sebelumnya yang total konsumsinya mencapai 118,18 miliar porsi. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara pengonsumsi mie instan terbanyak di dunia pada tahun lalu, yaitu 14,26 miliar porsi. Jumlah ini mencapai 11,76% dari konsumsi mie instan dunia (Annur, 2023).

Table 2. Negara Konsumsi Mi Instan Terbanyak 2022



Sumber (Annur, 2023)

Harga mie instan yang lebih murah dibandingkan beras membuat sebagian kelompok masyarakat

bawah seperti petani dan pekerja dirugikan mengingat harga beras bisa diturunkan dengan harga mie instan (Wardaya & Gusnian, 2008). Mie instan juga bukan produk makanan yang ideal untuk menciptakan masyarakat sehat mengingat nilai gizinya yang rendah (Swaragita, 2022).

Pada saat yang sama, tidak dapat dipungkiri bahwa mie instan telah menjadi produk pangan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Mie instan telah memicu berbagai usaha, baik kecil maupun besar, yang menjadi mata pencaharian ribuan orang dengan memproduksi, memasarkan, dan menyajikan produk mereka. Selain itu, banyak orang yang menganggap mie instan sebagai simbol nasional, seperti merek Indomie. Ketika orang asing dan tokoh masyarakat mengatakan bahwa Indomie adalah favorit mereka, banyak orang Indonesia yang bangga (Swaragita, 2022).

Nalar Kritik Pendidikan Islam Era 5.0: Elaborasi atas Mi Instan

Belajar dari mie instan, ia ibarat dua sisi mata uang yang saling berseberangan, satu sisi harganya ekonomis sehingga bisa dinikmati

kapan saja, rasanya sangat familiar dan mudah didapat. Kepraktisan dalam pelayanan, penerimaan yang luas oleh semua kalangan dan kemudahan distribusi menjadikan mie instan menjadi andalan masyarakat ketika terjadi bencana alam untuk segera mengatasi permasalahan pembatasan dan kekurangan pangan di negara-negara setempat (Suhendra, 2016).

Di sisi lain, mie instan mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya produk ini sering dianggap sebagai makanan tidak sehat, atau bahkan *junk food*. Pasalnya, mie instan hanya tinggi karbohidrat, lemak, dan garam, namun rendah protein, serat pangan, serta vitamin dan mineral (Jakkiekska et al., 2023). Akibat banyaknya kandungan bahan-bahan tersebut, mie instan dapat dianggap sebagai penyebab obesitas dan masalah kardiometabolik (Sianturi et al., 2020).

Demikian pula, era 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan transformasi teknologi, dapat dan harus memberikan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup, penyelesaian permasalahan sosial, dan kesejahteraan manusia, dengan

dukungan teknologi (Tavares et al., 2022). Dari argumentasi di atas mensiratkan pendidikan Islam Era 5.0 mesti mengarahkan peserta didik agar mampu dan terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajannya.

Hal ini sejalan dengan hasil riset Hasanah et al (2023), pengembangan pendidikan Islam di era masyarakat 5.0 menitik-beratkan pada actor, yaitu guru dan pengambil kebijakan dengan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dengan berbagai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman jika pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perubahan dan tidak kehilangan esensinya. Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran merupakan langkah tepat untuk menyeimbangkan kebutuhan masyarakat 5.0. Dengan demikian, kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat meningkat, terutama kebutuhan seluruh elemen di bidang pendidikan (Listianah, 2022).

Argumentasi tersebut selaras dengan hasil penelitian Karim et al. (2023), bahwa menunjukkan bahwa profesionalisme guru sangat

dibutuhkan dalam mendorong kemajuan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Indonesia di era 5.0. Tantangan guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di era 5.0, mendorong guru mereka membekali diri dengan seperangkat kompetensi meliputi: pedagogi, profesional, sosial, kepribadian, spiritual, kepemimpinan, dan kewirausahaan kompetensi. Selain itu, ia mesti menguatkan diri dengan kompetensi yang lain, yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi, serta budaya literasi tinggi (Syafi'i et al., 2023).

Sama seperti mie instan, memasuki era 5.0, teknologi mengacu pada aspek artistic–kreatif dan logika–ilmiah dari dualismenya. Dalam konsep ini terdapat konsep kehancuran kreatif sekaligus janji serta potensi masa depan umat manusia yang lebih baik. Hidup di era 5.0 didorong oleh kecerdasan buatan dan virus yang menantang pikiran dan tubuh. Pada saat yang sama, dampak upaya untuk mencapai kesejahteraan dengan cara apa pun (Carayannis et al., 2022).

Dari sini, pendidikan Islam dalam masyarakat 5.0 menghadapi berbagai

permasalahan yang kompleks, kurangnya sumber daya yang memadai, kurangnya kompetensi guru, dosen, dan tenaga kependidikan. Kecanduan teknologi menyebabkan siswa kehilangan karakter dan moral (Uyun, 2023). Era society 5.0 membawa perubahan pada kehidupan manusia, salah satunya pada bidang pendidikan. Solusinya, pendidikan Islam harus mampu bersaing di zaman yang terus berubah ini: memanfaatkan perangkat teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan kekokohan spiritual, moral, dan intelektual, serta mempunyai rasa perkembangan yang lebih baik (Yazid, 2021).

Dengan demikian, para pegiat pendidikan mesti merekonstruksi pendidikan Islam, bahwa perkembangan teknologi informasi saat ini telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Di era revolusi industri 4.0 dibutuhkan tiga literasi yaitu literasi data, literasi manusia, dan literasi teknologi. Pembelajaran di era revolusi 4.0 dapat menerapkan blended learning dan case based learning. Bahkan pendidikan di era society 5.0, memungkinkan pelajar

atau mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan robot yang telah dirancang untuk menggantikan peran pendidik (Nasikin, 2021).

Maka dari itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan terhadap aspek teknologi baik dari sisi manfaat maupun tantangannya. Para penggiat dan pemangku kepentingan pendidikan harus mampu mendapat beradaptasi dengan teknologi di era society 5.0 dalam dunia pendidikan Islam. pemahaman yang komprehensif memungkinkan pendidikan Islam dapat mengikuti arah perkembangan zaman yang mengharuskan familer dengan teknologi, tanpa harus kehilangan ruhnya.

D. Kesimpulan

Setelah dibahas serta dianalisis, disimpulkan : belajar dari mie instan, ia ibarat dua sisi mata uang yang saling berseberangan, satu sisi digemari namun berefek buruk bagi kesehatan. Era 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dan transformasi teknologi, dapat dan harus memberikan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup, penyelesaian

permasalahan sosial, dan kesejahteraan manusia, dengan dukungan teknologi. maka pendidikan Islam mesti mengarahkan peserta didik agar mampu dan terbiasa menggunakan teknologi dalam pembelajarnya, namun tidak kehilangan esensinya. Implikasi penelitian, pentingnya penguasaan teknologi dalam pendidikan Islam bagi semua komponen pendidikan. Studi ini merekomendasikan, para penggiat dan pemangku kepentingan pendidikan mampu beradaptasi dengan teknologi di era society 5.0 dalam dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Althabawi, N. M., Zainol, Z. A., & Bagheri, P. (2022). Society 5.0: A New Challenge to Legal Norms. *Sriwijaya Law Review*, 6(1), 41–54.
<https://doi.org/10.28946/slrev.Vol 6.Iss1.1415.pp41-54>
- Annur, C. M. (2023, June 5). Inilah Negara Pemakan Mi Instan Terbanyak Dunia, Ada Indonesia? *Katadata Media Network*.
<https://databoks.katadata.co.id/in fografik/>

- Carayannis, E. G., Christodoulou, K., Christodoulou, P., Chatzichristofis, S. A., & Zinonos, Z. (2022). Known Unknowns in an Era of Technological and Viral Disruptions—Implications for Theory, Policy, and Practice. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(1), 587–610. <https://doi.org/10.1007/s13132-020-00719-0>
- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3445–3471. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00854-2>
- Darma, T., & Hasanuddin WS. (2019). Potret Masyarakat Urban dalam Novel Metropop Say No to Me karya Wiwien Wintarto. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 448–457. <https://doi.org/10.24036/81037400>
- Fahriza, N. (2023). Polemik Mi Instan: Esensi Gandum dan Perubahan Pola Pangan RI. *Tirto.Id.* <https://tirto.id/>
- Gasparini, A., & Kautonen, H. (2022). Understanding Artificial Intelligence in Research Libraries: An Extensive Literature Review. *LIBER Quarterly*, 32(1), 1–36. <https://doi.org/10.53377/lq.10934>
- Hasan, A. M. (2016). Diplomasi Indomie. *Tirto.Id.* <https://tirto.id/diplomasi-indomie-bG1e>
- Hasanah, U., Hakim, I. U., & Zain, Z. F. S. (2023). Islamic Education in the Society 5.0 Era: Lesson to Learn. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i1.12151>
- Heriyawati, Y. (2019). The Convergence of the Era of Disruption, Industri 4.0, and Society 5.0. *Prosiding Pascasarjana ISBI*, 1(1), 1–9. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/prosidingpasca/article/view/1231>
- IDEAS. (2022). Perubahan Budaya Pangan Hantarkan Indonesia Jadi Importir Gandum Terbesar Dunia. *Kumparan.Com.* <https://kumparan.com/ideas-riset/>

- Iffathurjannah, M. I., & Harti. (2021). Pengaruh keamanan makanan, harga dan rasa terhadap keputusan pembelian pada konsumen mie Lemonilo. *Jurnal Akuntabel*, 18(2), 235–246. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i2.9694>
- Ipsmiller, E., & Dikova, D. (2021). Internationalization from Central and Eastern Europe: A systematic literature review. *Journal of International Management*, 27(4), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2021.100862>
- Jakkielska, D., Frankowski, M., Kurzyca, I., & Ziołafrankowska, A. (2023). Risk Profiling of Exposures to Potentially Toxic Metals PTM(S) Through Noodles Consumption. A Case Study of Human Health Risk Assessment. *Acta Universitatis Cibiniensis. Series E: Food Technology*, 27(1), 91–102. <https://doi.org/10.2478/aucft-2023-0008>
- JCFIA. (2006, November 17). Instant Ramen Facts - Worldwide. *Wayback Machine*. <https://www.instantramen.or.jp/>
- Juliani, F., Herlina, H., & Nurchayati, S. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Resiko Gastritis pada Remaja. *JOM FKp*, 5(2), 643–651. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/21384>
- Kakoma, F. I. S., & Awofolu, O. R. (2021). Contamination And Health Risk Assessment Of Instant Noodles By Heavy Metals From Commercial Outlets In Windhoek, Namibia. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 21(7), 18245–18260. <https://doi.org/10.18697/ajfand.102.19700>
- Karim, M., Antoni, S., Oktarina, K., & Santosa, T. A. (2023). The Effect of Teacher Professionalism in Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0 in Indonesia: A Meta-Analysis. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 1710–1717.
- Kemendikbudristek. (2023, November 17). mi dadak. *KBBI Daring*. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mi_dadak
- Leibowitz, K. (2011). The Humble Origins of Instant Ramen: From Ending World Hunger to Space

- Noodles. *Gizmodo*. <https://gizmodo.com/>
- Listianah, Y. (2022). Reinforcement of Religious Values during the Revolution Era of Society 5.0. *Sinjie : Salam International Journal of Islamic Education*, 1(2), 116–120. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i2.22889>
- Liu, B., & Yang, D. (2022). Easily Established and Multifunctional Synthetic Nanobody Libraries as Research Tools. *International Journal of Molecular Sciences*, 23(3), 1482. <https://doi.org/10.3390/ijms23031482>
- Lu, Z. H., & Collado, L. S. (2018). Rice noodles. In *Rice: Chemistry and Technology* (pp. 557–588). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811508-4.00017-4>
- Mohammed, A. bin, Ismail, W. R. binti W., Hashim, N. binti, & Mazlan, N. H. binti. (2022). Consumer Purchase Intention Toward Instant Noodles. *International Journal of Accounting*, 7(41), 186–197. <http://www.ijafb.com/PDF/IJAFB-2022-41-07-17>
- Nasikin, M. & K. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), 706–722.
- Nickels, C., & Davis, H. (2020). Understanding researcher needs and raising the profile of library research support. *Insights: The UKSG Journal*, 33(4), 1–13. <https://doi.org/10.1629/uksg.493>
- Oi-Seuk LIM. (2007). The Entrepreneurship of Momofuku Ando and the Growth Strategy of Nissin Foods. *The Review of Business History*, null(43), 219–259. <https://doi.org/10.22629/kabh.2007..43.008>
- Pratiwi, F. (2021, November 17). Mie Instan Indonesia Diminati Lima Negara Ini. *Republika.Co.Id*. <https://ekonomi.republika.co.id/>
- Rohmitriyah, M. (2022, June 14). Sejarah Mie Instan, Makanan Enak Kesukaan Semua Kalangan. *Fimela.Com*. <https://www.fimela.com/food/read/4986103/>
- Sagala, S. A. (1990). *Suka duka pelajar Indonesia di Jepang sekitar Perang Pasifik, 1942-1945*. Jakarta : Antar Karya.
- Sianturi, S., Muti, A. F., & Perdana, M. B. (2020). Uji Teratogenik Air

- Rebusan Mie Instan Selama Masa Kehamilan. *Jurnal. Sains Kesehatan*, 2(3), 182–192. <https://doi.org/10.25026/jsk.v2i3.140>
- Suhendra. (2016). Mi Instan Tak Genting Diterpa Isu Miring. *Tirto.Id.* <https://tirto.id/>
- Suryani, F. (2013, April 17). Beginilah Cara Mie Instan Dibuat di Pabrik! *TribunJambi.Com.* <https://jambi.tribunnews.com/>
- Swaragita, G. (2022). Indomie dan Tangan-Tangan Amerika yang Menciptakan Generasi Micin. *Jurno.Id.* <https://jurno.id/>
- Syafi'i, M., Solichin, M., Mutaqin, I., Amrulloh, A., Nurjanah, E., Cahyaningsih, D., & Suspahariati, S. (2023). The Role and Competence of Islamic Education Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education in the 5.0 Era. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(3), 2726–2729. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2023.4.33302>
- Tara, R., & Isa, G. A. (2022). Analisis Gaya Hidup Masyarakat Dan Budaya Konsumtif Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 23(2), 58–66.
- Tavares, M. C., Azevedo, G., & Marques, R. P. (2022). The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review. *Societies*, 12(6), 1–21. <https://doi.org/10.3390/soc12060149>
- Uyun, M. (2023). Islamic Education System in Welcoming the Era of Society 5.0. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 221–233. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i2.6071>
- Wahyuningtyas, R., Disastra, G., & Rismayani, R. (2023). Toward cooperative competitiveness for community development in Economic Society 5.0. *Journal of Enterprising Communities*, 17(3), 594–620. <https://doi.org/10.1108/JEC-10-2021-0149>
- Wang, M. L., & Lin, M. L. (2010). On correlation among variables in decision-making, construct factors of inventory decision-making and market performance - An empirical study on Taiwan's instant noodles industry.

- Proceedings - 2010 IEEE 17th International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management, IE and EM2010, 11677149.
<https://doi.org/10.1109/ICIEEM.2010.5646006>
- Wardaya, B. T., & Gusnian, I. (2008). *Menguak misteri kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta : Galang Press.
- WINA. (2017). *Instant Noodles at a Glance*. World Instant Noodles Association.
<https://instantnoodles.org/en/>
- Wulan, S. A. (2023, June 29). Ketika terigu menggerogoti pangsa konsumsi beras. *Alinea.Id*.
<https://www.alinea.id/bisnis/>
- Yazid, A. A. (2021). Existence of Islamic education in the era of society revolution 5.0. *AMCA Journal of Religion and Society*, 1(1), 13–15.
<https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i1.34>